

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan menyajikan gambaran data penelitian yang diperoleh dari hasil data sekunder. Hasil pengolahan data selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk analisis dan menjawab hipotesis penelitian yang diajukan. Analisis data diskriptif digunakan untuk mendeskripsikan *sustainable growth* dan kinerja keuangan perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2012.

#### **4.1 Analisis Perkembangan *Sustainable Growth* Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2012**

Pertumbuhan perusahaan menjadi sesuatu yang harus dimaksimalkan oleh kebanyakan *top management* alasannya dengan adanya pertumbuhan maka pangsa pasar perusahaan dan keuntungan perusahaan juga akan meningkat. Tingkat pertumbuhan perusahaan dengan melihat kemampuan keuangannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*internal growth rate*) dan tingkat pertumbuhan berkesinambungan (*Sustainable Growth rate*).

##### **4.1.1 Analisis Perkembangan *Internal Growth Rate***

*Internal growth rate* merupakan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa membutuhkan dana eksternal atau tingkat pertumbuhan yang hanya dipicu oleh tambahan atas laba ditahan. *Internal growth rate* dalam penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan formulasi, yaitu

$IGR = (ROA \times b) / 1 - (ROA \times b)$ , dimana ROA atas *Return on Asset* dan *b* adalah persentase laba yang ditahan dalam perusahaan. Gambaran perkembangan *internal growth rate* perusahaan - perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 - 2012 dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Data Internal Growth Rate Tahun 2009-2012**  
**Pada Perusahaan LQ 45**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Perubahan IGR (dalam %) Tahun	
			2009-2010	2011 – 2012
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	8.77	20.69
2	ASII	Astra International Tbk	(18.34)	20.70
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk	95.47	(53.57)
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	(75.06)	59.49
5	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	197.15	6.23
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	187.49	200.50
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	(0.25)	5.07
8	GGRM	Gudang Garam Tbk	4.29	9.02
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	21.70	130.40
10	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	1.42	(2.24)
11	KLBF	Kalbe Farma Tbk	(2.83)	6.05
12	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	0.95	(17.53)
13	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	31.91	121.62
14	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk	5.34	3.95
15	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	(93.46)	93.02
16	UNTR	United Tractors Tbk	20.92	41.61
17	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	30.15	34.60
<b>Minimum</b>			<b>-93,46</b>	<b>-53,57</b>
<b>Maximum</b>			<b>197,15</b>	<b>200,50</b>
<b>Rata – rata /2 tahun</b>			<b>24,45</b>	<b>39,98</b>

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan LQ 45, diolah (Lampiran 2)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rata - rata *internal growth rate* per dua tahun dari tahun 2009 sampai dengan 2010 adalah 24,45. *Internal growth rate* terbesar adalah pada PT. Bank Danamon Tbk sebesar 197,15, sedangkan *sustainable growth rate* terendah adalah PT. Telkom (Persero) Tbk sebesar -93,46 disebabkan

karena tidak adanya keseimbangan antara tingkat penjualan, sumber - sumber keuangan, dan efisiensi operasi perusahaan.

2. Rata - rata *internal growth rate* per dua tahun pada tahun 2011 sampai dengan 2012 adalah 39,68. *Internal growth rate* terbesar adalah pada perusahaan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 200,50. Sedangkan *Internal growth rate* terendah adalah PT. BCA Tbk sebesar -53,57 disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara tingkat penjualan, sumber - sumber keuangan, dan efisiensi operasi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam dua periode waktu yang berbeda menunjukkan PT. Bank Danamon menghasilkan angka *internal growth rate* yang tertinggi pada periode 2009 - 2010 sementara periode 2011 - 2012 PT. Bank Mandiri Tbk menghasilkan angka *internal growth rate* tertinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Bank Mandiri (Persero) Tbk pada periode sebelumnya merupakan perusahaan yang tinggi dalam *internal growth rate*, hal ini membuktikan bahwa PT. Bank Mandiri dapat meningkatkan tingkat pertumbuhan.

#### **4.1.2 Analisis Perkembangan Sustainable Growth Rate**

*Sustainable growth rate* atau tingkat pertumbuhan berkesinambungan adalah tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa melakukan pembiayaan modal eksternal (apabila terpaksa dilakukan pembiayaan modal eksternal maka harus dengan tetap memelihara perbandingan antara hutang dengan modal / *debt to equity ratio*). *Sustainable Growth Rate* atau disingkat SGR

dalam penelitian ini menggunakan *Higgins's Model Model* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$SGR = (P) (1 - R) (1 + L) / A - (P) (1 - R) (1 + L)$$

Dimana :

P = Profit Margin Penjualan Setelah Pajak

R = Persen dari Laba Pengembalian Kepada Pemilik

L = debt to Equity Ratio

A = Asset Ratio Penjualan

Gambaran perkembangan *Sustainable Growth Rate* perusahaan - perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 - 2012 dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Data Sustainable Growth Rate Tahun 2009-2012**  
**Pada Perusahaan LQ 45**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Perubahan SGR (dalam %) Tahun	
			2009-2010	2011 - 2012
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	-124,53	-187,17
2	ASII	Astra International Tbk	-27,91	-49,62
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk	7,86	-42,74
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	-36,42	66,22
5	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	83,73	2,13
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	714,17	61,54
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	-92,04	-31,72
8	GGRM	Gudang Garam Tbk	26,03	69,84
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	112,49	-8,37
10	INTP	Indocement Tunggak Prakasa Tbk	41,18	28,63
11	KLBF	Kalbe Farma Tbk	170,57	35,57
12	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	-7,53	0,61
13	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	-193,48	-3,36
14	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk	-172,39	59,02
15	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	20,01	10,88
16	UNTR	United Tractors Tbk	92,62	-48,05
17	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	-3,66	9,08
<b>Minimum</b>			<b>-193,48</b>	<b>-187,17</b>
<b>Maximum</b>			<b>714,17</b>	<b>69,84</b>
<b>Rata - rata /2 tahun</b>			<b>35,92</b>	<b>-1,61</b>

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan LQ 45, diolah (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rata - rata *sustainable growth rate* per dua tahun dari tahun 2009 sampai dengan 2010 adalah 35,92. *Sustainable growth rate* terbesar adalah pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 714,17 kenaikan ini terjadi karena terdapat keseimbangan antara tingkat penjualan, sumber - sumber keuangan, dan efisiensi operasi perusahaan, sedangkan *sustainable growth rate* terendah adalah Tambang Batubara Bukit Asam Tbk sebesar -193,48 disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara tingkat penjualan, sumber - sumber keuangan, dan efisiensi operasi perusahaan. Sebab *sustainable growth rate* (SGR) merupakan sebuah kemungkinan dan tingkat pertumbuhan penjualan maksimum yang dapat diperoleh ketika perusahaan mempertahankan rasio keuangannya, yaitu struktur modal, kebijakan deviden dan efisiensi operasi dimana *profit margin* dan *asset turn over* tetap dan tidak merencanakan menerbitkan saham baru.
2. Rata - rata *sustainable growth rate* per dua tahun pada tahun 2011 sampai dengan 2012 adalah -1,61. *Sustainable growth rate* terbesar adalah pada perusahaan Gudang Garam Tbk sebesar 69,84 kenaikan ini terjadi karena terdapat keseimbangan antara tingkat penjualan, sumber - sumber keuangan dan efisiensi operasi perusahaan. Sedangkan *sustainable growth rate* terendah adalah Astra Agro Lestari Tbk sebesar -187,17 disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara tingkat penjualan, sumber - sumber keuangan, dan efisiensi operasi perusahaan.

Sebab *sustainable growth rate* (SGR) merupakan sebuah kemungkinan dan tingkat pertumbuhan penjualan maksimum yang dapat diperoleh ketika perusahaan mempertahankan rasio keuangannya, yaitu struktur modal, kebijakan deviden dan efisiensi operasi dimana *profit margin* dan *asset turn over* tetap dan tidak merencanakan menerbitkan saham baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam dua periode waktu yang berbeda menunjukkan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk menghasilkan angka *sustainable growth rate* yang tertinggi pada periode 2009 - 2010 sementara periode 2011 - 2012 PT. Gudang Garam Tbk menghasilkan angka *sustainable growth rate* tertinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Bank Mandiri (Persero) Tbk pada periode sebelumnya merupakan perusahaan yang tinggi dalam *sustainable growth rate* sedangkan pada periode selanjutnya mengalami penurunan. Sedangkan pada PT. Gudang Garam Tbk mengalami kenaikan, hal ini membuktikan bahwa PT. Gudang Garam Tbk dapat meningkatkan tingkat pertumbuhan. Perusahaan yang dapat bertahan hidup adalah perusahaan yang mampu menjaga pertumbuhan perusahaan dalam dunia bisnis, menilai tingkat pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat bagaimana perusahaan tersebut tetap stabil dalam kondisi yang sedang dialami, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan (*sustainable growth*).

Perusahaan dengan angka *sustainable growth rate* periode 2009 - 2010 yang terendah adalah Tambang Batubara Bukit Asam Tbk hal ini disebabkan pada periode tersebut mengalami kerugian, jikapun memiliki keuntungan perusahaan tersebut memutuskan untuk tidak membagikan deviden yang dimilikinya dengan

tujuan untuk mengembangkan perusahaan tentunya atas persetujuan para pemegang saham. Periode 2011 - 2012 perusahaan dengan angka *sustainable growth rate* terendah adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, hal ini membuktikan bahwa pada periode ini PT. Astra Agro Lestari Tbk belum sukses dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan secara terus menerus, karena dalam mempertahankan pertumbuhan suatu perusahaan sangatlah tidak mudah karena perkembangan bisnis yang semakin kompetitif, dimana perusahaan yang dapat memprediksi masa depan yang tak terduga dengan tepat merupakan hal terpenting dalam mempertahankan pertumbuhan perusahaan.

#### **4.2 Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan Perusahaan LQ 45 Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2012**

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur oleh perkembangan *Return on Asset* yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan *total asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya - biaya untuk menandai asset tersebut. *Return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Widodo (2006:90), nilai *return on asset* dapat dicarai dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Gambaran perkembangan *return on asset* perusahaan - perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Return on Asset Tahun 2009-2012**  
**Pada Perusahaan LQ 45**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Perubahan ROA (dalam %) Tahun	
			2009-2010	2011 – 2012
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	4,77	-17,12
2	ASII	Astra International Tbk	7,72	-9,50
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk	8,30	-6,36
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	22,94	5,61
5	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	53,66	8,64
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14,29	9,57
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	12,52	-18,69
8	GGRM	Gudang Garam Tbk	7,11	-22,71
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	17,68	-11,72
10	INTP	Indocement Tunggak Prakasa Tbk	1,50	5,49
11	KLBF	Kalbe Farma Tbk	18,04	2,39
12	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	-10,13	18,58
13	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	-32,15	-14,83
14	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk	-9,19	-7,85
15	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	-2,87	9,86
16	UNTR	United Tractors Tbk	-17,25	-9,92
17	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	-4,33	1,64
<b>Minimum</b>			<b>-32,15</b>	<b>-22,71</b>
<b>Maximum</b>			<b>53,66</b>	<b>18,58</b>
<b>Rata – rata /2 tahun</b>			<b>5,44</b>	<b>-3,35</b>

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan LQ 45, diolah (Lampiran 2)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rata - rata *return on asset* per 2 tahun adalah 5,44%. *Return on asset* terbesar adalah pada Bank Danamon Indonesia Tbk sebesar 53,66% kenaikan ini terjadi dikarenakan besarnya laba operasi yang dimiliki oleh perusahaan, Sedangkan *return on asset* terendah adalah PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk sebesar -32,15% disebabkan karena penurunan



laba operasi sementara beban operasional jauh meningkat lebih tinggi dan juga total aktiva yang masih meningkat sehingga mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan.

2. Rata - rata *return on asset* per 2 tahun adalah -3,35%. *Return on asset* terbesar adalah pada perusahaan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk sebesar 18,58% kenaikan ini terjadi dikarenakan besarnya laba operasi yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan *return on asset* terendah adalah PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk sebesar -22,71% disebabkan karena penurunan laba operasi dan total aktiva yang masih meningkat sehingga mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis rata - rata di atas, maka dapat terlihat bahwa tingkat kemampuan perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 menghasilkan nilai rata - rata *return on asset* yang bervariasi dalam dua periode waktu yang berbeda. Periode 2009 - 2010 PT. Bank Danamon Indonesia Tbk mampu menghasilkan nilai *return on asset* yang tertinggi, hal ini membuktikan bahwa PT. Bank Danamon Indonesia Tbk memiliki keefektifan dalam memanfaatkan asset yang dimiliki sehingga mendapatkan laba. Semakin besar laba yang diperoleh maka akan semakin besar pula tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

Tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset yang dimiliki pada periode 2011 - 2012 tertinggi ada pada PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, hal ini membuktikan bahwa perusahaan tersebut mengalami

kenaikan dalam *return on asset*. Akan tetapi berbeda dengan Bank Danamon Indonesia Tbk yang justru mengalami penurunan pada periode selanjutnya.

Perusahaan yang menghasilkan *return on asset* yang terendah bahkan negatif yang tinggi adalah PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk, hal ini dikarenakan kedua perusahaan tersebut tidak dapat menghasilkan laba bersih akibat tingginya biaya operasi perusahaan. Akibatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari asset yang dimiliki menjadi kurang optimal.

#### **4.3 Pengaruh *Internal Growth Rate* dan *Sustainable Growth Rate* Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas dan tidak terdapat heterokedastisitas. Data yang telah ada memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah suatu studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasar nilai variabel independen yang diketahui.

##### **4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda**

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh

antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Proses pengolahan data menggunakan software SPSS.19 dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Hasil Regresi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.768	2.678		-.660	.514
	IGR	.048	.039	.207	1.237	.225
	SGR	.046	.018	.417	2.494	.018

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan Tabel 4.4, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$ROA = -1,768 + 0,048 \text{ IGR} + 0,046 \text{ SGR} + \varepsilon$$

Hasil persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta = -1,768 memiliki arti jika *internal growth rate* dan *sustainable growth rate* sama dengan nol, maka *return on asset* akan turun sebesar -1,768 satuan
2. Nilai koefisien *internal growth rate* sebesar 0,048 yang berarti setiap peningkatan *internal growth rate* sebesar 1 satuan, maka *return on asset* akan naik sebesar 0,048 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.
3. Nilai koefisien *sustainable growth rate* sebesar 0,046 yang berarti setiap peningkatan *sustainable growth rate* sebesar 1 satuan, maka *return on asset* akan naik sebesar 0,046 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

### 4.3.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan ada tidak pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis yang akan dilakukan adalah uji simultan (Uji-F dan uji parsial (Uji-t).

#### 4.3.2.1 Pengujian Hipotesis Simultan

Pengujian simultan dilakukan dengan menggunakan uji-F. Hasil uji F sesuai dengan perhitungan SPSS 19.0 dapat dilihat pada lampiran seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji-F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2496.743	2	1248.371	6.313	.005 <sup>a</sup>
	Residual	6130.279	31	197.751		
	Total	8627.021	33			

a. Predictors: (Constant), SGR, IGR

b. Dependent Variable: ROA

Hasil uji ANOVA (*Analysis of Varians*) atau uji F, menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6,313 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,92 dengan  $df$  pembilang = 2,  $df$  penyebut = 34 dan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan probabilitas signifikansi  $0.005 < 0.05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan *internal growth rate* dan *sustainable growth rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

#### 4.3.2.2 Pengujian Hipotesis Parsial

Pengujian hipotesis parsial dalam penelitian ini menggunakan uji t. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ , dimana apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan. Hasil uji t dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Hipotesis Parsial**

Variabel Bebas	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$ $\alpha = (0,05)$	Kriteria	Kesimpulan
<i>Internal growth rate</i>	1,237	2,306	Ho diterima	Tidak Signifikan
<i>Sustainable growth rate</i>	2,494	2,306	Ho ditolak	Signifikan

Sumber : Hasil Perhitungan (Lampiran 4)

Pengujian hipotesis ini menunjukkan pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

- Internal growth rate* memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 1,237 dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,306, maka Ho diterima Ha ditolak, *internal growth rate* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.
- Sustainable growth rate* memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 2,494 dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,306, maka Ho ditolak Ha diterima, *Sustainable growth rate* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

#### 4.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan outpt SPSS, maka didapat nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.538 <sup>a</sup>	.289	.244	14.0623942

a. Predictors: (Constant), SGR, IGR

Berdasarkan tabel 4.7 diatas maka dapat diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,289 atau sebesar 28,9% yang artinya *internal growth rate* dan *sustainable growth rate* mempengaruhi *return on asset* sebesar 28,9%, sedangkan sisanya 71,1% disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi *return on asset* yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa *internal growth rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari perubahan *return on asset*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diharapkan yakni adanya pengaruh signifikan dari *internal growth rate*. Kondisi ini disebabkan karena sebagian besar perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 cenderung mengandalkan hutang dalam menjalankan operasinya akibatnya beban hutang meningkat dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih menjadi lebih rendah bahkan menurun.

*Sustainable growth rate* secara nyata terbukti signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *sustainable growth rate* merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Positifnya pengaruh *sustainable growth rate* terhadap kinerja keuangan perusahaan sesuai teori yang diharapkan, secara teori

*sustainable growth rate* yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil estimasi menghasilkan arah yang konsisten naiknya *sustainable growth rate* diikuti dengan naiknya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return on asset*.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Nasrollah Amouzes (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Sustainable Growth Rate and Firm Performance : Evidence From Iran Stock Exchange*, mendapatkan bukti bahwa *sustainable growth rate* memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Jika semakin besar laba yang diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan (*sustainable growth rate* tinggi) maka dalam jangka panjang efek yang jelas terlihat oleh investor adalah optimalnya pendistribusian laba oleh perusahaan untuk para pemegang saham. Efek jangka panjang tersebut mengakibatkan naiknya apresiasi pasar terhadap saham perusahaan, karena pasar menilai kebijakan manajemen perusahaan cukup berpihak kepada para pemegang saham. Sehingga dalam jangka panjang, semakin tinggi pertumbuhan usaha suatu perusahaan maka akan mengakibatkan semakin tinggi kinerja pasar yang salah satunya tercermin dari naiknya kinerja keuangan perusahaan.

#### **4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi regresi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis, sehingga model yang digunakan memiliki tingkat keabsyahan yang akurat. Uji asumsi regresi klasik memiliki beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil estimasi tidak bias, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastis.

#### 4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya telah terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Normalitas Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		ROA	IGR	SGR
N		34	34	34
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.579138	32.213413	17.152806
	Std. Deviation	16.1686391	68.9494364	147.2016408
Most Extreme Differences	Absolute	.090	.221	.216
	Positive	.090	.221	.216
	Negative	-.062	-.159	-.178
Kolmogorov-Smirnov Z		.524	1.291	1.259
Asymp. Sig. (2-tailed)		.947	.071	.084

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 34 sampel yang dimasukkan, semua sampel bisa digunakan untuk melakukan uji normalitas, dimana nilai K-S untuk variabel ROA adalah 0,947, IGR = 0,071 dan SGR = 0,084. Semua variabel yang digunakan menghasilkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , yang berarti data yang digunakan berdistribusi normal.

#### 4.4.2 Uji Asumsi Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak



terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebasnya. Berdasarkan aturan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas dan sebaliknya, apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Berdasarkan pengujian multikolinieritas didapatkan nilai *variance inflation factor* masing-masing variabel sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 IGR	.821	1.219
SGR	.821	1.219

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada Tabel 4.9 di atas nilai VIF yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah 1,219 dan 1,219, hal ini menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.4.3 Uji Asumsi Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji *Durbin-Watson* (*DW-test*). Hasil regresi dengan *level of significance* 0.05 ( $\alpha = 0.05$ )

dengan sejumlah variabel independen ( $k = 2$ ) dan banyaknya data ( $n = 34$ ).

Besarnya angka durbin-watson ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.10**  
**Pengujian Durbin-Watson**

Durbin-Watson	$\alpha = 5\%$	
	$d_L$	$d_U$
2,081	0.75	1.72

Sumber : Distribusi Tabel D.W.

Berdasarkan kriteria yang telah diuraikan sebelumnya, maka dihasilkan :



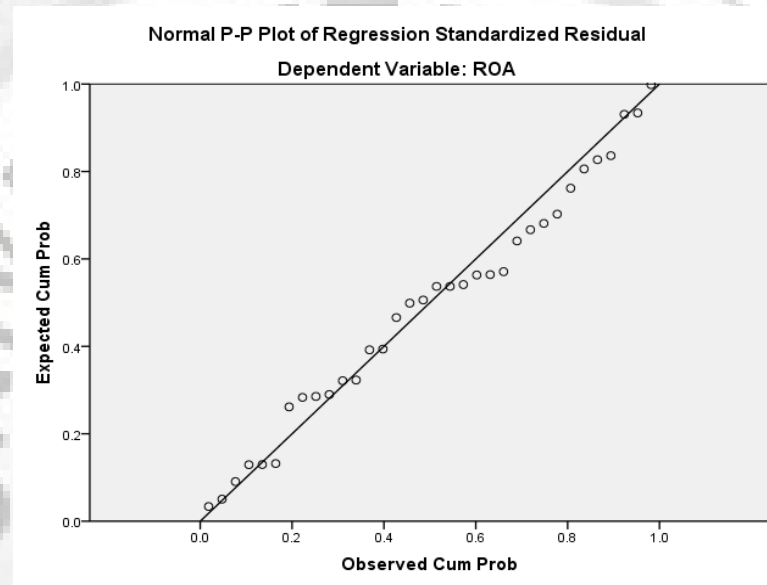
**Gambar 4.1**  
**Hasil Pengujian Durbin Watson**  
**Pada  $\alpha = 5\%$**

Berdasarkan gambar di atas, didapatkan bahwa nilai  $dW$  sebesar 1,732 berada diantara  $d_U$  dan  $4 - d_U$  pada  $\alpha = 5\%$  yang berdasarkan ketentuan, nilai Durbin Watson terletak di daerah tidak ada autokorelasi, jadi pada model yang dibentuk tidak terdapat masalah serial korelasi.

#### 4.4.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidanyamanan *variance* dari *residual* pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya

heterokedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan *residual error*, jika ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Grafik *scatterplot* ditunjukkan pada grafik berikut :



**Gambar 4.2**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastis Pada  $\alpha = 5\%$**

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan.